

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Musik keroncong telah menjadi bagian dari budaya musik bangsa Indonesia. Di dalamnya terdapat karakteristik yang mengandung nilai – nilai budaya bangsa Indonesia, menjadikan musik keroncong memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan musik lainnya. Walaupun musik keroncong telah dipandang sebagai budaya musik bangsa Indonesia, namun kita harus menyadari bahwa dalam perjalanan sejarahnya, keroncong merupakan salah satu musik yang terbentuk dari perpaduan antara unsur kebudayaan asing dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Maka dapat dikatakanlah bahwa musik keroncong adalah salah satu musik hasil akulturasi dari dua kebudayaan yang berbeda. Istilah akulturasi yang didapat dari Wikipedia bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai berikut:

”Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu budaya asing. Kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.”

Dari penjelasan diatas tentang akulturasi, maka apa yang terjadi dalam perkembangan musik keroncong pun dapat dikatakan sebagai proses akulturasi. Dilihat dari beberapa unsur yang terdapat dalam musik keroncong seperti, alat musik yang dimainkan, bentuk musik, tangga nada, harmonisasi dan unsur unsur lain yang terkandung dalam musik keroncong, merupakan percampuran dari dua budaya yang berbeda. Oleh karena itu seorang pakar keroncong dari ISI Yogyakarta Viktor Ganap dalam sebuah wawancara yang ditulis dalam Buletin Gong pada (2009:23) mengatakan:

“Keroncong merupakan musik hibrida, hasil dari berbagai komponen budaya yang menyatu melalui proses perjalanan sejarah yang panjang dengan segala keunikannya, sehingga sulit bagi kita untuk mencari sumber yang asli ketika berbicara tentang musik keroncong.”

Memang pada dasarnya kebudayaan di dunia ini tidak ada yang benar-benar asli, karena dalam proses perkembangannya, seluruh hasil kebudayaan akan melewati proses akulturasi yang saling mempengaruhi. Termasuk ketika terjadinya proses akulturasi yang terjadi dalam musik keroncong, dan akhirnya lahirlah musik keroncong yang memiliki karakteristik, tata cara, aturan, dan nilai-nilai estetika sebagai musik yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia.” Seperti yang ditulis oleh Andjar Any (1983:36) dalam buku *Musik Keroncong Musik Nusantara* bahwa:

"Musik keroncong itu bukan musik import, paling tidak merupakan musik adaptasi nenek moyang kita terhadap musik yang datang dari luar. Kalaupun asing, yang asing hanyalah alat-alatnya saja. Bentuknya merupakan hasil karya nenek moyang kita. Bahkan perihal alat musik yang digunakan bukan hanya seperti yang kita ketahui sekarang, tetapi merupakan proses evolusi yang sangat panjang."

Setelah mengalami berbagai perkembangan, baik dari struktur musik juga dalam tata cara penampilannya, maka musik keroncong pun terbagi kedalam beberapa jenis, seperti keroncong asli, keroncong langgam, dan stambul. Diantara jenis musik keroncong diatas, langgam keroncong memiliki keunikan tersendiri dalam cara penyajiannya. Langgam keroncong merupakan adaptasi keroncong yang dipengaruhi oleh musik tradisi. Langgam keroncong terdiri dari 32 bar dengan susunan bagian A-A-B-A. Nuansa liriknya berisi tentang kecintaan terhadap tanah air, perjuangan, percintaan, tentang keindahan alam, dan perjalanan hidup. Langgam keroncong pun cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran awal untuk dapat memainkan jenis musik keroncong lainnya.

Keroncong dikenal sebagai suatu jenis musik yang memiliki kekhasan dengan gaya bernyanyi syahdu. Alunan musiknya yang lembut dan tidak menghentak menjadikan jenis musik ini kerap dikategorikan sebagai musik kegemaran kalangan dewasa, khususnya para lanjut usia (lansia). Beberapa tahun silam, pada tahun 60 - 70-an, musik keroncong banyak diperdengarkan dan begitu akrab ditelinga masyarakat Indonesia (Keroncong Indonesia:2013).

Untuk menyanyikan lagu dalam musik keroncong, seorang penyanyi dituntut untuk dapat membawakan *cengkok* dan *gregel*, dalam istilah musik barat adalah *grupetto* dan *mordent*. Cengkok adalah segala bentuk nada hiasan yang memperkembangkan kalimat lagu, artinya mengisi, memperindah, dan menghidupkan kalimat lagu. Sedangkan gregel adalah hiasan nada yang bergerak cepat. Pembawaan vokal dalam setiap jenis musik keroncong tentunya berbeda-beda. Pembawaan vokal dalam musik keroncong asli berbeda dengan pembawaan vokal pada musik keroncong langgam dan lainnya. Pembawaan cengkok dan gregel hendaknya luwes dan baik sehingga apa yang tersirat di dalam lagu tersebut. "Pembawaan hiasan vokal dalam langgam keroncong: Sifat pembawaannya lebih mudah, Serupa dengan sifat pembawaan lagu hiburan Indonesia" (Rahima:2010).

Waldjinh merupakan penyanyi keroncong Indonesia. Beliau dijuluki *Walang Kekek* karena lagunya yang berjudul *Walang Kekek* begitu membahana, dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kiprah Waldjinh dalam dunia musik keroncong sudah diakui tidak hanya di Indonesia saja. Di Malaysia, nama Waldjinh cukup terkenal dan sering tampil di negeri jiran tersebut. Waldjinh memiliki kekhawatiran besar terhadap kelangsungan musik asli Indonesia tersebut. Sebagai penyanyi keroncong kawakan, Waldjinh memang mendedikasikan hidupnya dengan bernyanyi dijalur musik keroncong. Ia begitu memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap pelestarian musik keroncong ini, menurut Waldjinh minat kaum muda terhadap musik keroncong tidak begitu besar dibandingkan dengan jenis musik lain seperti musik pop. Eksistensi dan usahanya mengembangkan terus musik keroncong memang membuktikan bahwa

Waldjinh merupakan sosok penyanyi keroncong kawakan Indonesia. Meski usianya tidak lagi muda, ia tetap eksis bernyanyi. Waldjinh dalam menyanyikan musik keroncong, musik tanah air yang begitu dicintainya (Keroncong Indonesia:2013).

Ketertarikan penulis pada vokal Waldjinh karena beliau memiliki karakter suara yang khas dengan cengkok keroncongnya khususnya pada jenis musik keroncong langgam. Peneliti berharap penelitian ini memberi pemahaman lebih baik dalam hal menyanyi keroncong langgam. Penelitian ini menggunakan dua sampel lagu, langgam keroncong *Bengawan Solo* milik legenda musik keroncong Indonesia yaitu Gesang dan langgam Jawa *Walang Kekek*, kedua lagu tersebut begitu populer dikalangan masyarakat Indonesia. lagu *Bengawan Solo* sangat populer di tingkat Internasional begitupun lagu *Walang Kekek* diminati oleh warga Yunani. Dengan demikian, sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian **"GAYA VOKAL WALDJINAH PADA LANGGAM KERONCONG."**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul di atas, peneliti akan mengidentifikasi masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian. Adapun masalah penelitian yang perlu diangkat dalam penelitian ini, peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya vokal yang digunakan Waldjinh pada langgam keroncong?
2. Bagaimana cengkok yang digunakan Waldjinh pada langgam keroncong lagu *Bengawan Solo* dan langgam Jawa lagu *Walang Kekek*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu bisa menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian, seperti:

1. Untuk mengetahui gaya vokal yang digunakan Waldjinh pada langgam

keroncong.

2. Untuk mengetahui cengkok yang digunakan Waldjinah pada langgam keroncong lagu *Bengawan Solo* dan langgam Jawa lagu *Walang Kekek*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, diharapkan berguna dan memberi kontribusi bagi peneliti, mahasiswa, Jurusan Pendidikan Seni Musik, Waldjinah dan juga masyarakat pada umumnya. Manfaat dari penelitian ini merupakan bahan masukan bagi :

1. Peneliti

Agar memberikan pengalaman serta wawasan yang luas bagi peneliti khususnya gaya vokal langgam Waldjinah.

2. Mahasiswa

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan musik keroncong bagi mahasiswa. Selain itu sebagai bahan kajian laporan ilmiah mengenai teknik vokal dalam bernyanyi keroncong yang sampai saat ini masih sangat jarang diteliti dan ditulis orang.

3. Jurusan Pendidikan Seni Musik

Penelitian ini hasilnya dapat dijadikan sebagai tambahan literatur yang akan memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya dalam bidang musik keroncong. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti lanjutan yang berminat dalam meneliti musik keroncong.

4. Waldjinah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Waldjinah untuk mengembangkan musik keroncong, guna menghindari musik keroncong dari kepunahan.

5. Masyarakat Umum

Hasil penelitian dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat berupa informasi mengenai gaya vokal Waldjinah pada langgam keroncong. Selain itu dapat dijadikan pedoman dalam mempelajari teknik vokal dalam bernyanyi keroncong khususnya bagi masyarakat luas yang berminat untuk

mempelajarinya.

### **E. Asumsi Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti berasumsi bahwa keroncong langgam memang lebih mudah dinyanyikan dibandingkan dengan keroncong asli dan stambul, tetapi Waldjinah tetap membawakannya seperti keroncong asli maupun stambul, demikian gaya vokal Waldjinah yang memiliki kekhasan cengkoknya pada lagu langgam biasa dan lagu langgam Jawa.

### **F. Metode Penelitian**

#### 1. Metode

Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif analisis, yaitu metode yang digunakan untuk menyusun, mendeskripsikan data sebagaimana adanya pengumpulan data yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian tentang keroncong langgam dengan gaya vokal Waldjinah.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali berbagai data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti sehingga peneliti dapat melihat langsung bagaimana keadaan sebenarnya dari objek yang akan diteliti tersebut.

##### b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung ke tempat tinggal Waldjinah di Solo. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara melalui telepon dan online di internet.

##### c. Studi Literatur

Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan membaca kajian dalam buku-buku, mengutip dari skripsi yang sudah ada, ataupun melalui media lain seperti internet.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data ialah kegiatan untuk menyeleksi serta mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan kebutuhan, kemudian dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diteliti. Semua data atau informasi yang diperoleh dari hasil observasi, studi literatur, wawancara dan dokumentasi kemudian diolah, dianalisis dan diuraikan. Metode yang digunakan untuk mendapatkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian penelitian, disusun, dijelaskan kemudian disesuaikan dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan serta data yang dihasilkan dari sumber lain berupa teori, yaitu untuk mendapatkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu kajian penelitian.